



Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review

Laela Rahmah Putri^{1*}, Namira Infaka Putri Pembayun², Citra Wahyu Qolbiah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta; laelaputri2@gmail.com, putripembayun96@gmail.com, citra.rahaq@gmail.com

Abstrak: Pada tahun 2024, Komnas Perempuan mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan tercatat sebanyak 289.111 kasus, dan menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 sebanyak 55.920 kasus, yaitu sekitar 12%. Namun, data ini juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terhadap perempuan di Indonesia, termasuk kekerasan dalam pacaran. Peneliti membuat keputusan berdasarkan dua kriteria utama untuk memilih artikel. Pedoman yang direkomendasikan oleh *Framework for Systematic Review and Meta-Analyses* (PRISMA) digunakan untuk memilih artikel untuk direview. Proses ini termasuk mengidentifikasi artikel dan kriteria mereka, mengidentifikasi sumber data mereka, memilih literatur yang relevan, mengumpulkan artikel, dan menganalisis artikel. Analisis komprehensif ini memberikan informasi lengkap mengenai kekerasan atau pelecehan seksual dan dukungan emosional yang dapat mempengaruhi individu. Dukungan emosional, yang melibatkan hubungan emosional dengan orang lain dan secara aktif mendengarkan, meyakinkan, atau memberikan nasihat, dapat meningkatkan kepuasan hubungan, keterhubungan sosial, dan kesejahteraan. Bukti empiris ini dapat menjadi sebuah kesadaran bahwa apapun bentuk kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan, yaitu dapat menurunkan harga diri, kehilangan kepercayaan diri. Maka dari itu pentingnya dorongan atau dukungan emosional kepada para korban.

Katakunci: Dukungan Emosional, Kekerasan Seksual, Harga Diri, Percaya Diri, Kekerasan Dalam Pacaran

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>

*Correspondence: Laela Rahmah Putri

Email: laelaputri2@gmail.com

Received: 03-06-2024

Accepted: 14-07-2024

Published: 26-08-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: In 2024, Komnas Perempuan recorded the number of violence against women as many as 289,111 cases, indicating that the number of violence against women has decreased (55,920 cases, or around 12%) compared to 2022. However, this data also shows that sexual violence against women is still wrong. one of the most common forms of violence against women in Indonesia, including dating violence. Two primary selection criteria were determined by researchers. The Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA) guidelines are followed in the process of choosing articles for review. These recommendations cover the following tasks: defining subjects and criteria, identifying information sources, choosing pertinent literature, gathering articles, and analyzing articles. This thorough investigation yields extensive data regarding sexual violence or abuse and the emotional support that can affect individuals. Emotional support, which involves emotionally connecting with others and actively listening, reassuring, or providing advice, can improve relationship satisfaction, social connectedness, and well-being. This empirical evidence can become an awareness that any form of sexual violence can have very detrimental impacts, namely lowering self-esteem and losing self-confidence. Therefore, the importance of encouragement or emotional support for victims.

Keywords: Emotional Support, Sexual Harassment, Self-Esteem, Self Confident, Dating Violence

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap perempuan terus menjadi isu yang tersebar luas, baik secara global maupun dalam konteks tertentu seperti kampus (Govender, 2023). Upaya untuk mengatasi dan memberantas kekerasan seksual harus melampaui perubahan perilaku individu dan fokus pada tantangan terhadap norma-norma masyarakat, mendorong kesetaraan gender, memberikan pendidikan komprehensif tentang persetujuan, dan menegakkan hukum yang ketat untuk meminta pertanggungjawaban pelaku (Manomano dkk., 2015). Selain itu, mengatasi faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap kekerasan seksual, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kurangnya sistem peradilan dan kepolisian yang efektif, sangatlah penting (Machisa dkk., 2021). Kampanye kesadaran dan program pendidikan sangat penting dalam memberikan informasi dan mendidik perempuan dan laki-laki tentang pentingnya menghormati dan mencintai satu sama lain, serta mempromosikan budaya tidak menoleransi kekerasan. Selain itu, solusi yang berfokus pada komunitas yang memobilisasi perilaku prososial di kalangan calon pengamat dapat memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan seksual (Mujal dkk., 2019). Dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat dan meningkatkan penerimaan anggota masyarakat terhadap pesan-pesan pencegahan, intervensi pengamat yang proaktif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mengurangi insiden kekerasan seksual terhadap perempuan.

Mengatasi kekerasan seksual terhadap perempuan secara efektif, sangatlah penting untuk menerapkan strategi komprehensif yang mampu mengatasi faktor individu dan masyarakat yang berkontribusi terhadap masalah ini. Untuk mengatasi kekerasan seksual terhadap perempuan secara efektif, sangat penting untuk menerapkan strategi komprehensif yang mengatasi faktor individu dan masyarakat yang berkontribusi terhadap masalah ini (Sardinha et al., 2022). Kekerasan seksual terhadap perempuan adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling umum dan paling berbahaya terhadap perempuan di Indonesia. Kekerasan seksual ini dapat berupa pelecehan, perkosaan, atau penyalahgunaan seksual lainnya. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi masalah yang kompleks dan berkelanjutan di Indonesia. Pada tahun 2023, Komnas Perempuan mencatat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan Kekerasan mental mendominasi sebanyak 3.498 atau 41,55%, disusul kekerasan fisik sebanyak 2.081 atau 24,71%, kekerasan seksual sebanyak 2.078 atau 24,69%, dan kekerasan ekonomi sebanyak 762 atau 9,05%. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terhadap perempuan di Indonesia.

Pada tahun 2017, total kekerasan fisik perempuan dan anak mencapai 1.208 kasus, kekerasan psikis mencapai 1.291, dan pelecehan seksual mencapai 921 kasus. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terhadap mereka di Indonesia. Pada tahun 2024, Komnas Perempuan mengingat jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan tercatat sebanyak 289.111 kasus, menunjukkan penurunan kekerasan terhadap perempuan dibandingkan tahun 2022 sebanyak 55.920 kasus atau sekitar 12%. Namun, data ini juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi salah satu

bentuk kekerasan yang paling umum terhadap perempuan di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, data kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terhadap perempuan di Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terhadap perempuan di Indonesia.

Dukungan emosional terhadap korban kekerasan seksual terlihat kurang banyak diteliti dan banyak ditemukan bahwa penelitian hanya memfokuskan bentuk-bentuk dari kekerasan seksual tetapi tidak dengan cara leluasa untuk membantu korban dalam memperbaiki kesehatan mentalnya. Jadi, tujuan dari penelitian sistematis ini adalah untuk memahami tingkat kekerasan seksual terhadap perempuan, faktor penyebabnya, dan dampaknya sehingga dapat dikembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengatasi kekhawatiran utama tentang kekerasan terhadap perempuan di beberapa wilayah dengan memahami tingkat kekerasan tersebut, faktor penyebabnya, dan dampaknya sehingga dapat dibuat kebijakan dan program berbasis bukti untuk memajukan dan melindungi hak-hak perempuan.

Kajian Pustaka

Dukungan Emosional

Dukungan emosional keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap individu. Dukungan emosional dilakukan untuk memberikan perasaan nyaman, dicintai dalam bentuk semangat, dan empati, serta bisa berasal dari keluarga ataupun teman (Friedman, 2010). Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan keluarga untuk menciptakan perasaan nyaman dan cinta melalui dukungan dan kasih sayang kepada setiap orang setiap saat dan tanpa batas (Friedman, 2010 dalam Hasiolan, 2015).

Anak-anak dapat dimotivasi untuk terus berusaha dan mencapai tujuannya dengan bantuan emosional dari keluarga. Semua dukungan yang diberikan keluarga sangat mempengaruhi kepercayaan dirinya untuk menyelesaikan tugas yang akan dihadapinya. Menurut hasil penelitian (Nurrohmatulloh, 2016), dikatakan bahwa dukungan keluarga dapat menyatukan keluarga setiap hari, memberikan inspirasi dan menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Sebaliknya, menurut hasil penelitian (Riskia, 2017), permasalahan yang dapat berdampak negatif pada remaja, seperti tekanan keluarga terhadap pelajar, sering kali muncul pada masa remaja. anak muda bersekolah.

Menurut Helgeson (2003), pembentukan dukungan sosial mencakup tiga jenis dukungan: dukungan emosional, informasional, dan material. Topik-topik ini mencakup dukungan emosional dan informasi. Dukungan emosional melibatkan emosi bahwa ia memiliki seseorang yang memahami, bersimpati, memercayai, dan memvalidasi dirinya. Misalnya, tunjukkan lokasi, berikan instruksi, dan memberi saran. Adapun perasaan menerima bantuan nyata disebut dukungan instrumental. Ketika orang lain melakukan sesuatu untuk membantunya mencapai tujuan tertentu, mereka mungkin merasakan dukungan ini. Ketiga elemen tersebut mendapat dukungan penuh dari keluarganya.

Adanya keluarga yang memberikan dukungan emosional kepada subjek, mendampingi bila diperlukan, dan menerima subjek dengan segala cara setelah kejadian. Organisasi tersebut juga memberikan informasi tentang kehamilan, sekolah, dan pesantren, serta kasus hukum yang sedang berlangsung. Akhirnya, organisasi yang memberikan dukungan praktis mengirimkan subjek ke psikolog untuk menemaninya.

Selain itu menurut House (1981) mendefinisikan tiga kategori dukungan sosial:

1. Dukungan Emosional: ketika seseorang menerima, mendukung, dan merasakan dukungan dari orang lain. Ini dapat berupa dukungan emosional yang diberikan melalui perhatian, penghargaan, dan keintiman interpersonal.
2. Dukungan Informasional: memberikan informasi yang akurat, penjelasan, atau rekomendasi yang berguna kepada orang-orang yang menghadapi masalah atau situasi tertentu.
3. Dukungan Instrumental: bantuan konkret dalam bentuk tindakan fisik atau materi yang membantu seseorang mengatasi masalah atau mencapai tujuan mereka. Ini dapat berupa bantuan waktu, uang, atau tindakan nyata lainnya.

Berbeda dengan Thoits (1986) ia menyelidiki konsep dukungan emosional, informasional, dan instrumental untuk mempelajari bagaimana dukungan sosial membantu mengurangi stres seseorang. Dia menyelidiki bagaimana dukungan sosial dari orang lain dapat membantu orang mengatasi tekanan dan kesulitan dalam hidup mereka. Thoits menyoroti bahwa dukungan emosional dapat memberikan perasaan pengakuan dan penerimaan, sementara dukungan informasional memberikan arahan dan informasi yang diperlukan, dan dukungan instrumental memberikan bantuan fisik atau materi yang praktis. Dalam tulisannya, Thoits menekankan betapa pentingnya dukungan sosial untuk mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis seseorang.

Kekerasan Seksual

Dalam hal ini ada kekerasan ekstrem dan kekerasan berbasis gender. Tetapi sayangnya, pelaku tidak hanya mencari orang dewasa tapi juga anak-anak. Peran keluarga dan lingkungan sangat penting dalam tumbuh kembang anak, namun permasalahan yang perlu mendapat perhatian akhir-akhir ini adalah meningkatnya kekerasan berbasis gender tidak hanya untuk orang dewasa tetapi juga untuk anak-anak. Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan kriminal di mana orang dewasa mengancam anak di bawah umur untuk mendapatkan kepuasan seksual, seperti pemerkosaan (termasuk sodomi) dan hubungan seksual dengan suatu benda (Finkelhor, David, Ormrod, & Richard, 2001). Dalam definisi lain juga, kekerasan berbasis gender diartikan sebagai segala tindakan pemaksaan atau ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Kekerasan berbasis gender merupakan pelanggaran terhadap batasan pribadi yang berdampak serius pada integritas psikologis korban (Apulina Br Tarigan dkk., 2023).

End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) Internasional menjelaskan menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak, khususnya remaja, adalah suatu interaksi atau hubungan antara seorang anak dengan orang dewasa, seperti orang asing, saudara kandung, atau orang tua, yang mana anak digunakan dan diperlakukan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan seksual pelakunya. Tentu saja,

proses ini dilakukan melalui pemaksaan, ancaman, penyipuan, dan pemaksaan. Dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak, Sari (2009) menyatakan bahwa tidak boleh ada hubungan langsung antara pelaku dan anak korban. Pemerkosaan dan pencabulan adalah contoh kekerasan seksual itu sendiri.

Korban kekerasan seksual mungkin mengalami trauma yang parah. Mengalami peristiwa traumatis saat kejadian dapat menyebabkan stres bagi mereka. Beberapa contoh gangguan stres dan traumatis yang dialami korban kekerasan seksual termasuk sindrom kecemasan labilitas autonomik, ketidaktertentuan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang sangat mengerikan baik fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang normal (Kaplan, 1998). Kekerasan seksual terhadap remaja dapat berdampak fisik dan psikologis pada korbannya. Menurut Noviana, 2015 secara psikologis, anak yang menjadi Korban kekerasan seksual mungkin mengalami stres, depresi, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, takut berhubungan dengan orang lain, gambaran kejadian kekerasan seksual di masa lalu, mimpi buruk, gangguan tidur, takut terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pelecehan (misalnya benda), berbau. tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri dan gangguan seksual, dan kehilangan kepercayaan diri.

Proses keterbukaan diri bukanlah hal yang mudah bagi generasi muda yang terpapar kekerasan seksual. Menurut Schultz (1991), proses kesadaran diri melibatkan mengetahui semua faktor kemanusiaan dalam diri seseorang, termasuk tidak hanya aspek fisik tetapi juga aspek mental. Kesadaran diri memerlukan pemahaman tentang bagaimana pandangan seseorang tentang dirinya dan pandangan orang lain tentang dirinya berhubungan, serta bagaimana ada hubungan atau perbedaan antara keduanya. Bergantung pada orang tua berperan penting dalam membentuk pikiran anak (Agustiani H. , 2009).

Wajah anak - anak korban kekerasan berbasis gender merasa tidak lagi suci, dan rasa malu serta perasaan lebih cenderung menimbulkan konflik emosional. Eksplanasi terhadap trauma, seperti penganiayaan anak, menempatkan seseorang dalam tekanan dan seringkali membutuhkan tanggapan dari individu tersebut untuk mengatasi konsekuensi negatifnya. Dukungan sosial berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pengambilan sumber daya lingkungan sosial untuk memenuhi kebutuhan fungsional individu dalam situasi rutin dan krisis (Cullen, 1994; Lin & Ensel, 1989).

Kekerasan seksual terhadap anak menimbulkan dampak negatif bagi korbannya , seperti dampak emosional dan fisik . Secara emosional, anak korban kekerasan berbasis gender mengalami stres, depresi, gangguan jiwa, perasaan bersalah dan bersalah, takut berhubungan dengan orang lain, gambaran kejadian dimana anak terkena kekerasan berbasis gender, mimpi buruk, insomnia. , benda, bau, tempat, kunjungan dokter , masalah kepercayaan diri , ketakutan terhadap benda kekerasan , seperti disfungsi seksual , nyeri kronis , obat-obatan, pikiran untuk bunuh diri , keluhan tertentu , dan kehamilan yang tidak diinginkan . Secara fisik, korban akan mengalami kehilangan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, ketidaknyamanan seksual atau genital, risiko tertular penyakit menular seksual, luka fisik akibat penipuan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan lain - lain (Noviana, 2015).

Kekerasan seksual pada anak tentunya membawa dampak negatif yang sama besar dengan dampak fisik dan emosional pada korban. Secara emosional, anak korban kekerasan

seksual mengalami stres, depresi, guncangan mental, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, ketakutan berhubungan dengan orang lain, gambaran kasus kekerasan seksual sebelumnya, mimpi buruk, insomnia dan ketakutan terhadap isu terkait. pelecehan seperti benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, kelainan seksual, nyeri kronis, kecanduan, pikiran untuk bunuh diri dan keluhan somatik (Noviana, 2015).

Dari sudut pandang korban (studi korban), kekerasan berbasis gender mencakup Korban yang termasuk dalam kategori berikut:

1. Korban yang tidak menanggapi, atau orang-orang yang tidak mengambil tindakan pencegahan kejahatan.
2. Korban datang terlambat, terutama yang mempunyai keadaan tertentu dan karena itu dapat diprediksikorb
3. Korban Procativa yang mendorong kejahatan.
4. Partisipasi korban, khususnya perilaku yang memfasilitasidiri menjadi korban.
5. Korban palsu, yaitu korban perbuatannya sendiri. Faktanya, Fakta bahwa kekerasan berbasis gender masih ada dan terus terjadi di Indonesia menunjukkan betapa sulitnya melindungi hak-hak korban kekerasan berbasis gender dalam sistem peradilan pidana.

Kekerasan Dalam Pacaran

Pacaran kekerasan adalah tindakan fisik, emosional, psikologis, dan seksual yang kasar. Dalam hubungan pacarana yang melibatkan setidaknya satu remaja, perilaku ini dapat digunakan dengan maksud atau tidak (Payne, Ward, Miller, & Vasquez, 2013). Pacaran kekerasan dapat fisik, emosional, verbal, atau psikologis, antara lain. Kekerasan terhadap anak merupakan tindakan kekerasan fisik, psikis, kekerasan secara verbal tindakan pengabaian atau penelantaran dan pelecehan seksual. Kekerasan juga diartikan sebagai penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Secara spesifik Fraser (dalam Kinnear, 2007) mendefinisikan kekerasan seksual kepada anak sebagai eksploitasi anak dengan tujuan untuk kepuasan seksual orang dewasa.

Kekerasan dalam pacaran adalah hal yang biasa, namun hanya sedikit orang yang menyadari bahwa hubungan pranikah dapat dipengaruhi oleh aktivitas kriminal. Ada yang menganggap hal ini merupakan efek samping pacaran dan kejadian yang wajar, sehingga ada pula yang tetap melanjutkan hubungan meskipun terjadi kekerasan dalam pacaran. (Helmi, Umumnya, korban remaja tidak memberitahu pihak yang berwenang, orang tua atau kerabatnya. Hal ini disebabkan karena korban merasa takut karena adanya ancaman dari pasangannya, atau karena pelaku meminta maaf setelah melakukan kekerasan sehingga menyebabkan korban yakin bahwa pelaku benar-benar menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulangnya lagi. akan terulang kembali (Dewantoro dkk., 2018). Faktanya, seseorang yang cenderung menyakiti pasangannya cenderung kembali sama saja, karena menunjukkan watak dan perilaku dalam menghadapi permasalahan dan konflik. Penulis sering berusaha menyembunyikan fakta dengan cara atau alasan, meskipun hal ini terkadang terjadi secara kebetulan. Jika masalah serius (misalnya jika cedera tubuh tidak ditanggung oleh asuransi), korban seringkali terpaksa mencari

pertolongan medis atau melaporkan kejahatannya kepada pihak yang berwenang (Schultz, 1991).

Kekerasan dalam hubungan tidak dapat dikendalikan oleh ukuran atau kekuatan fisik, sehingga kita tidak dapat mengetahui bahwa pelaku kekerasan hanya laki-laki atau perempuan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar korban kekerasan dalam pacar adalah perempuan (Machisa et al. 2020). Sebab, Budaya patriarki tetap ada dan dihormati oleh masyarakat. Laki-laki merasa lebih berkuasa daripada perempuan karena mereka berada di tempat yang lebih tinggi dalam masyarakat. Fakta bahwa seorang wanita pada umumnya dipandang sebagai makhluk lemah, penurut dan mandiri menurut laki-laki menjadi alasan utama mengapa perempuan dianiaya. Ada banyak jenis kekerasan dalam pacaran (Mujaromi dkk., 2019).

Bentuk memahami yang paling umum dipahami dalam tiga kategori : memahami fisik, psikologis, dan seksual. Perilaku kekerasan ini mempengaruhi tubuh dan pikiran. Kekerasan fisik mempunyai dampak fisik yang mudah dideteksi, namun tidak dengan dampak psikologis sulit dideteksi seperti memukul, menampar, menarik, memukul, mendorong, dll. Hal ini diimplementasikan dengan cara yang berbeda (Sanur et al., 2016). Dari segi kejiwaan/psikologis biasanya berupa ancaman, pemaksaan, hinaan di muka umum, dan lain-lain. seperti. Dalam kekerasan seksual, pasangan biasanya memulai hubungan seksual, menyentuh atau memaksanya. Ada pula kekerasan berupa kekerasan ekonomi dan terjadi terhadap kegiatan kriminal (Dewantoro, 2019). Jika pasangan Anda sering meminjam uang atau barang tanpa mengembalikannya, mintalah dia untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari. dan menyia-nyiakan barang miliknya, maka ia terlibat dalam kejahatan keuangan . Jika pasangan cenderung membatasi, mengontrol, dan membenarkan, maka ia akan mengalami kekerasan dalam bentuk perilaku yang membatasi.

Metode

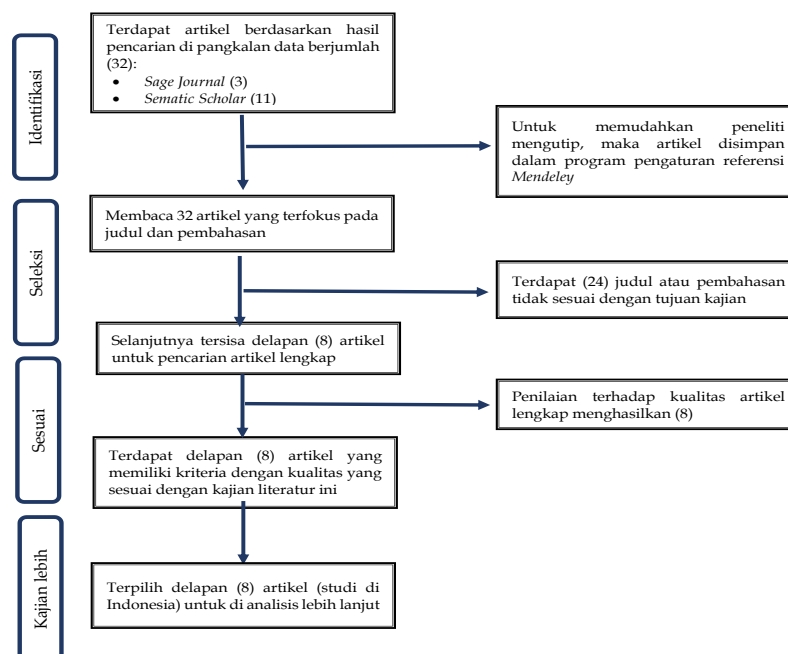
Peneliti melakukan pencarian literatur tentang topik tersebut. Dukungan emosional korban kekerasan seksual dengan menggunakan Ketiga database tersebut dipilih untuk memberikan kemudahan akses artikel lengkap sehingga artikel dapat diperiksa dengan teliti. Kami menggunakan kata kunci bilingual, Inggris dan Indonesia, saat mencari artikel yang relevan. Kata kunci tersebut antara lain: dukungan emosional, kekerasan berbasis gender, dukungan emosional dari keluarga dan teman sebaya. Penggunaan kata kunci berbahasa Inggris bertujuan untuk mencari hasil dari artikel yang ditulis oleh peneliti internasional dan Indonesia yang mungkin telah diterbitkan di jurnal internasional atau jurnal berbahasa Inggris. Banyak penelitian Indonesia yang belum disebarluaskan melalui publikasi internasional berbahasa Inggris, jadi gunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia juga.

Peneliti menetapkan dua kriteria utama untuk memilih artikel. Yang pertama adalah bahwa artikel yang dicari harus diterbitkan dalam waktu 20 tahun. Saat ini, peneliti berharap isi makalahnya juga tetap terkini. Data yang diberikan menunjukkan sejauh mana dukungan emosional bisa efektif. Kriteria kedua adalah bahwa peneliti memasukkan tulisan yang membahas dan mempelajari dalam studi kasus ini dilakukan penelitian

mengenai hubungan antara dukungan emosional dan dukungan lainnya terhadap korban kekerasan berbasis gender. Metode Prismatic Information System for Systematic Meta-Analysis (PRISMA) digunakan untuk memilih artikel untuk direvisi. Metode ini mencakup pengenalan artikel dan kriteria, pengenalan sumber data, pemilihan literatur yang relevan, pengumpulan artikel, dan analisis artikel.

Tiga database ditemukan 32 artikel berdasarkan hasil pencarian: Sage Journal (3 artikel), Semantic Scholar (11 artikel), dan Google Scholar (18 artikel). Selanjutnya, artikel tersebut disimpan dalam Mendeley, sebuah sistem manajemen referensi. Setelah membaca judul dan diskusinya, 24 artikel dihapus karena isinya tidak memenuhi tujuan penelitian. Karena demikian, 8 artikel dianalisis. Lima dari delapan artikel mencakup penelitian, dan tiga penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan pengisian kuesioner.

Analisis artikel dilakukan dalam tiga tahap. Peneliti membaca dan memahami isi artikel secara keseluruhan pada tahap pertama. Pada tahap kedua, hasil kursus dirangkum dan dirangkum dalam bentuk tabel yang menunjukkan variabel, teknik, dan alat yang digunakan. Selain itu, peneliti membuat tabel yang berisi informasi tentang judul dan penulis, tujuan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian. Pada tahap ketiga, peneliti menganalisis apakah ada perbedaan atau persamaan dalam setiap artikel, dan kemudian mereka akan menyimpulkan hasil dalam bentuk kategori. Kesimpulan dari analisis ini ditulis secara menyeluruh dalam bagian temuan dan pembahasan.



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian ke delapan artikel, dukungan emosional terhadap korban kekerasan seksual memiliki berbagai manfaat bagi para korban. Selain itu diketahui berbagai macam bentuk kekerasan yang diterima korban, selain bentuk kekerasan fisik.

Adapun macam-macam dukungan yang terbagi dan diantaranya terdapat dukungan emosional, dukungan sosial, maupun dukungan dari keluarga. Rangkuman isi masing-masing artikel dijelaskan pada Tabel 1.

Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan

Kekerasan seksual yang dialami perempuan memiliki dampak signifikan dan merusak. Gangguan kesehatan mental adalah salah satu dampak utama dari kekerasan seksual terhadap perempuan. Dampaknya dapat meliputi trauma psikologis, stres pasca-trauma, gangguan kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan gangguan makan (Chynoweth et al., 2020). Selain gangguan kesehatan mental, kekerasan seksual juga dapat menyebabkan dampak fisik yang serius. Hal ini dapat mencakup cedera fisik, luka-luka, memar, dan bahkan risiko infeksi atau penyakit menular seksual (Khani et al., 2023). Selain itu, korban kekerasan seksual sering mendapati perasaan malu, minder, dan hilang percaya diri. Mereka juga mungkin mengalami isolasi sosial, kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat, dan kesulitan dalam membangun kepercayaan dan afeksi terhadap orang lain. Selain itu, dampak kekerasan seksual juga akan berdampak pada kehidupan sehari-hari korban. Misalnya, korban mungkin mengalami kesulitan dalam pekerjaan atau pendidikan karena mengalami gangguan konsentrasi, kehilangan minat atau motivasi, dan gangguan kepercayaan pada orang lain (Oram, 2019).

Sumber Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam artikel "Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Dampaknya" (Saragi et al., 2023). Kekerasan seksual memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap perempuan, yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara fundamental. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung mengalami stres, depresi, dan anxiety yang berkepanjangan, serta dapat mengembangkan trauma yang sulit untuk diatasi. Mereka juga mungkin mengalami perubahan perilaku, seperti isolasi sosial, peningkatan kekhawatiran, dan perubahan dalam perilaku seksual. Selain itu, kekerasan seksual dapat mengganggu kepercayaan diri dan identitas perempuan, serta mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain, termasuk keluarga dan teman (Saturnus et al., 2017). Dampak psikologis ini dapat berlangsung lama dan mempengaruhi kehidupan perempuan secara signifikan, sehingga perlu adanya dukungan dan intervensi yang efektif untuk membantu mereka mengatasi trauma dan memulihkan kehidupan mereka.

Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ada banyak penyebab kekerasan. Menurut Sutiawati and Mappaselleng (2020), dua faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran hukum dalam hal gender di dalam rumah tangga adalah kekuatan budaya patriarki yang masih kuat dan tingkat ekonomi atau kemiskinan yang rendah. Sebaliknya, studi lain menemukan bahwa beberapa penyebab kekerasan berbasis gender, yang di dalamnya

termuat dugaan perselingkuhan atau keterlibatan orang ketiga, serta kebiasaan menikah pada usia terlalu dini (Asfiyak, 2021). Tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan bahwa pelaku belum memahami pentingnya hukum. Terkadang korban melaporkan KDRT karena malu, merasa mendapat stigma dari keluarga atau takut akan ancaman dan kekerasan dari pelaku jika melapor. Hal ini juga disebabkan oleh masyarakat yang tidak mengetahui hukum.

Sebuah laporan mengenai kekerasan dalam rumah tangga disampaikan oleh (Sutiawati dan Mappaselleng, 2020). Budaya patriarki berarti laki-laki dipandang lebih penting dibandingkan perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pada umumnya menerima segala bentuk kekerasan atau pelecehan terhadap perempuan sebagai hal yang wajar, dan sering kali korban perempuan disalahkan atas hal ini, misalnya mereka berpakaian feminin dan dianggap tidak pantas (Sutiawati & Mappaselleng, 2020). Kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, dan kesulitan untuk mengatasi kemiskinan dapat disebabkan oleh status ekonomi keluarga, kestabilan pernikahan, dan konflik verbal antara pasangan. Hal ini sering menyebabkan gangguan emosi pada pasangan, meningkatkan kemungkinan kekerasan. Tindak kekerasan juga dapat terjadi karena istri bergantung pada suaminya secara finansial. Menurut Sutiawati and Mappaselleng (2020), ketika suami melakukan kekerasan terhadap mereka, istri sering kali tidak melawan. Ini karena mereka takut mereka tidak akan memiliki cukup uang guna memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Dalam bidang psikologi keluarga, acap kali dianggap bahwa suami istri akan mengalami fase kedua pubertas yang disebut sebagai pubertas kedua. Kegagalan dalam menangani masalah ini dapat berdampak pada kestabilan rumah tangga. Sering kali ditemukan pasangan menderita masalah hormonal ini, sehingga pria sering kali melakukan kekerasan terhadap istrinya sebagai cara untuk menyembunyikan perselingkuhannya atau menunjukkan perselingkuhan istrinya (Asfiyak, 2021). Ketidakmerataan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan tradisi seringkali memaksa keluarga di pedesaan untuk menikah muda. Keluarga yang menikah tanpa kematangan usia yang cukup pada akhirnya akan menghadapi masalah. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengontrol emosi mereka, menyelesaikan konflik, atau menemukan solusi baru untuk masalah yang timbul, suami cenderung melakukan kekerasan. Satu-satunya pilihan yang tersedia adalah kekerasan paling cepat menekan keinginan dan keluhan istrinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang memeriksa dokumen tentang kekerasan kita dapat membuat kesimpulan bahwa situasi yang dialami oleh wanita adalah sumber utama dari tingkat kekerasan seksual yang tinggi yang mereka alami. Umumnya, orang tua mendidik anaknya, khususnya laki-laki dengan cara menanamkan kepercayaan jika anak laki-laki mestilah memiliki kekuatan, keberanian, serta kekuatan lainnya agar diterima (Dewantoro, 2019). Ini adalah pola umum yang pada akhirnya menghasilkan ruang kosong. Kesamaan gender pada pria dan wanita sudah ada di masyarakat dan menjadi kebiasaan bahwa pria dianggap lebih tinggi sedangkan perempuan yang dianggap lebih rendah dan dianggap memiliki status yang lebih rendah. Beberapa pria berpendapat bahwa baik penguasaan diri maupun tindakan kekerasan adalah hal-hal yang tindakan yang diambil untuk

mempertahankan kontrol atas orang lain. Berdasarkan penuturan Michael Kaufman, seorang aktivis yang mengepalai gerakan "Pita Putih", ada tiga faktor kekerasan kepada perempuan diantaranya kekuasaan patriarki, hak istimewa, dan sikap permisif.

Kekuasaan patriarki adalah penyebab utama diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Wanita berada pada posisi lebih rendah daripada laki-laki dalam hierarki kekuasaan dalam masyarakat yang dipimpin oleh laki-laki. Seperti yang ditunjukkan oleh peraturan perkawinan yang memungkinkan poligami dengan ketentuan tertentu, pemerintah juga berpartisipasi dalam mengesahkan budaya ini. Alasan terjadinya kekerasan terhadap perempuan adalah hak istimewa pada laki-laki. Peluang ini dapat membuat perbedaan diantara keduanya terlihat dominan. Perempuan hanya memiliki kemampuan untuk mengikuti dan tidak memiliki kemampuan untuk memimpin dan memberikan pendapatnya secara subjektif serta menghentikan sesuatu. Keputusan itu dibuat karena beberapa pria merasa seperti itu. Ketika laki-laki bertindak terhadap perempuan yang dianggap normal atau lazim dalam budaya, disebut sikap permisif dalam masyarakat luas dalam kekerasan fisik, misalnya jika terjadi konflik atau pertengkaran dalam keluarga, sebagian orang masih menganggap kekerasan suami terhadap istrinya sebagai masalah pribadi (Marupahit, 2018). Selain faktor-faktor tersebut, perempuan juga dapat berperan sebagai penyebab kekerasan seksual yang lebih tinggi. Ketika seorang wanita berubah menjadi korban merasa malu atas peristiwa tersebut dan memilih untuk menarik diri, oleh karena itu pelaku akan merasa sulit untuk menghentikan perilaku buruknya karena dia percaya bahwa tindakannya tidak merugikan korban (Sazes et al, 2020).

Ciri-ciri Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan

Kekerasan seksual terhadap perempuan mampu memiliki berbagai bentuk dan ciri-ciri yang berbeda-beda. Salah satu ciri kekerasan seksual adalah adanya unsur paksaan atau ancaman, baik secara fisik, psikologis, atau seksual, yang dilakukan oleh pria terhadap perempuan. Kekerasan ini bisa terjadi dalam berbagai situasi, misalnya di dalam hubungan romantis, dalam keluarga, atau bahkan dalam tempat kerja. Kekerasan seksual tidak mengenal kapan dan siapa yang melakukan, sehingga terjadi baik secara langsung ataupun tidak langsung menggunakan media atau teknologi (Darussalam, 2019).

Ciri-ciri lain kekerasan seksual terhadap perempuan termasuk adanya unsur diskriminasi gender, yang membedakan perempuan sebagai korban dan pria sebagai pelaku. Kekerasan seksual juga dapat memiliki motif yang terkait dengan gender, seperti keinginan untuk menguasai atau menghina perempuan. Selain itu, kekerasan seksual dapat dilakukan oleh orang yang memiliki posisi kekuasaan atau otoritas, seperti guru, dokter, atau pejabat, yang dapat mempengaruhi kepercayaan korban dan membuat mereka lebih sulit untuk berbicara tentang pengalaman mereka (Schwartz, 2017). Dengan demikian, kekerasan seksual terhadap perempuan dapat memiliki dampak yang banyak dan mempengaruhi kehidupan korban secara fundamental.

Kekerasan seksual terhadap perempuan juga memiliki beberapa ciri-ciri lain yang penting untuk diketahui dan diwaspadai. Pertama, kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, dan mampu terjadi di mana saja, baik di rumah, tempat kerja, atau di ranah pendidikan sekalipun. Kedua, kekerasan seksual tidak terbatas oleh gender, sehingga dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan terhadap siapa pun, termasuk istri, suami, pacar, orang tua, saudara kandung, teman, kerabat dekat, atau orang yang tak dikenal. Ketiga, kekerasan berbasis gender dapat mencakup tindakan seksual seperti pemerkosaan, penyerangan seksual, aborsi paksa, dan kekerasan terhadap anak yang dilakukan tanpa persetujuan korban. Keempat, pelecehan seksual juga mencakup komentar terkait seks yang dilakukan secara langsung, melalui pesan teks, atau dengan mengirimkan foto atau video. Kelima, korban kekerasan seksual mungkin mengalami trauma fisik dan mental jangka panjang serta berisiko mengalami depresi atau bunuh diri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan psikolog atau psikiater untuk mengatasi trauma tersebut (Dewantoro, 2019).

Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan suatu bentuk dukungan sosial yang melibatkan hubungan emosional dengan orang lain dan secara aktif mendengarkan, meyakinkan, atau memberikan nasihat (Armstrong-Carter et al., 2020a, 2020b). Individu yang menerima dukungan emosional cenderung melaporkan tingkat stres yang cenderung rendah dan kesehatan yang lebih baik (Inagaki & Orehek, 2017), dan para peneliti berpendapat bahwa dukungan emosional dapat meningkatkan kepuasan hubungan, hubungan sosial, dan kesejahteraan ke tingkat yang lebih besar daripada dukungan instrumental, bentuk lainnya. dukungan sosial yang melibatkan tindakan nyata seperti membantu (Mathieu et al., 2019). Selain menerima dukungan emosional, memberikan dukungan emosional juga dapat meningkatkan kesejahteraan. Menyelesaikan tindakan prososial seperti memberikan dukungan dapat memberi manfaat bagi penyedia selain penerima dengan memenuhi kebutuhan psikologis, sejalan dengan teori penentuan nasib sendiri, termasuk tujuan (Deci & Ryan, 2012 ; Fuligni, 2019). Terlepas dari manfaat teoritis ini, penelitian sebelumnya terhadap orang dewasa muda masih beragam mengenai apakah memberikan dukungan emosional berhubungan dengan kesejahteraan emosional yang lebih baik (Armstrong-Carter et al., 2020a ; Morelli et al., 2015).

Memberikan Dukungan Emosional Berdasarkan Peran

Memberikan dukungan emosional dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan keterhubungan dengan memperkuat identitas sosial dan tujuan dalam hubungan sosial seseorang (Deci & Ryan, 2012). Teori peran juga berpendapat bahwa individu cenderung memandang dirinya secara positif ketika mereka berhasil mengidentifikasi dan memenuhi tuntutan peran sosialnya (Turner, 2001). Individu mengembangkan identitas sosial yang mendorong hubungan interpersonal, dan pemenuhan identitas sosial ini dikaitkan dengan tujuan yang lebih besar dan penyesuaian psikologis yang lebih baik

(Kiang et al., 2006; Yip & Fuligni, 2002). Misalnya, menjadi teman dan menjadi anggota keluarga adalah dua identitas yang menonjol bagi orang dewasa muda karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya dan sering bergantung pada dukungan orang tua (Brown & Larson, 2009). Pemberian dukungan emosional kepada teman dan orang tua dapat meningkatkan rasa berkontribusi terhadap hubungan tersebut (Fulini, 2019), terutama ketika dukungan tersebut bersifat timbal balik. Konsisten dengan teori peran (Turner, 2001), pemberian dukungan emosional kepada teman dan orang tua dikaitkan dengan kesejahteraan emosional yang lebih baik secara tidak langsung melalui pemenuhan peran yang lebih besar baik dalam analisis sehari-hari maupun di tingkat individu.

Pengaruh Harga Diri Terhadap Korban Kekerasan Seksual

Model mediasi menunjukkan bahwa pemberian dukungan emosional kepada teman dan orang tua berhubungan dengan kesejahteraan emosional yang lebih baik secara tidak langsung melalui pemenuhan peran yang lebih besar, sehubungan dengan pengalaman sehari-hari dan frekuensi pemberian dukungan emosional pada tingkat individu. Pengaruh harga diri terhadap korban kekerasan seksual bisa sangat signifikan. Kekerasan seksual seringkali dapat merusak harga diri seseorang secara serius. Korban kekerasan seksual mungkin mengalami perasaan rendah diri, malu, dan merasa bersalah, meskipun mereka tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Mengutip pendapat Gilmore dalam Papalia (2009: 174) dijelaskan bahwa, '*harga diri adalah suatu penilaian pribadi terhadap kelayakan, yang tercermin dalam sikap seseorang terhadap dirinya sendiri*'. Teori ini menjelaskan bahwa harga diri merupakan bentuk evaluasi terhadap nilai individu yang tercermin dalam sikapnya terhadap diri sendiri.

Dampak psikologis dari kekerasan seksual juga dapat meluas ke aspek-aspek lain dari kehidupan seseorang, termasuk hubungan interpersonal, pekerjaan, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Merasa tidak berharga atau merasa bersalah dapat menghalangi proses penyembuhan dan pemulihan korban. Oleh karena itu, penting bagi korban kekerasan seksual untuk mendapatkan dukungan emosional, konseling, dan perawatan yang tepat guna membantu memulihkan harga diri mereka dan membangun kembali rasa percaya diri yang positif. Melalui dukungan ini, korban dapat memulai proses penyembuhan dan membangun kembali kehidupan yang sehat dan bermakna. Penelitian yang dilakukan Thorsen dan Peace-Morris (2016) disebutkan bahwa orang dengan rasa percaya diri yang cenderung tinggi akan minim terkena kekerasan berpacaran ketika dewasa. Dibandingkan dengan individu dengan harga diri yang buruk, orang yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Ketika individu merasa tidak aman dengan hubungannya, mereka akan cenderung mencari hubungan baru serta lebih baik ketika memiliki harga diri yang tinggi. Mereka yang kurang percaya diri, ragu mengambil risiko, dan mengutamakan penghindaran dibandingkan kesenangan adalah orang dengan harga diri yang rendah. Mereka akan kurang rasa percaya diri dan

mengalami kesulitan melepaskan hubungan yang lama dan tidak mencoba mencari hubungan baru (Mruk & Christopher, 2006).

Kesimpulan

Analisis sistematis ini menyediakan informasi komprehensif mengenai kekerasan atau pelecehan seksual dan dukungan emosional yang dapat mempengaruhi individu. Kekerasan seksual terhadap perempuan mempunyai dampak yang signifikan dan merusak, antara lain gangguan kesehatan mental seperti trauma psikologis, stres pasca trauma, gangguan kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan gangguan makan. Dampak fisik dapat berupa cedera fisik, sayatan, memar, dan risiko infeksi atau penyakit menular seksual. Korban sering kali mengalami perasaan malu, rendah diri, isolasi sosial, kesulitan membentuk hubungan yang sehat, dan kesulitan membangun kepercayaan. Kekerasan seksual juga dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari korban, menyebabkan kesulitan dalam pekerjaan atau pendidikan karena gangguan konsentrasi, kehilangan minat atau motivasi, dan gangguan kepercayaan terhadap orang lain.

Penyebab kekerasan seksual terhadap perempuan antara lain rendahnya kesadaran hukum mengenai gender, kuatnya budaya patriarki, rendahnya tingkat ekonomi atau kemiskinan, dugaan perselingkuhan, menikah terlalu dini, tekanan emosional, masalah hormonal, dan kesenjangan pendidikan. Kekerasan seksual juga dapat mencakup aktivitas seksual yang dilakukan tanpa persetujuan atau kesediaan orang yang menjadi korban, komentar seksual, dan komentar atau gambar seksual melalui pesan singkat atau pengiriman gambar dan video seksual.

Dukungan emosional, yang melibatkan hubungan emosional dengan orang lain dan secara aktif mendengarkan, meyakinkan, atau memberikan nasihat, dapat meningkatkan kepuasan hubungan, keterhubungan sosial, dan kesejahteraan. Memberikan dukungan emosional dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan keterhubungan dan meningkatkan rasa berkontribusi terhadap hubungan, terutama bila dukungan tersebut bersifat timbal balik. Namun, penelitian sebelumnya terhadap orang dewasa muda masih beragam mengenai apakah memberikan dukungan emosional dikaitkan dengan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Dampak harga diri terhadap korban kekerasan seksual bisa sangat signifikan. Kekerasan seksual sering kali dapat merusak harga diri seseorang secara serius, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri, malu, dan bersalah. Penting bagi korban kekerasan seksual untuk menerima dukungan emosional, konseling, dan pengobatan yang tepat untuk membantu memulihkan harga diri mereka dan membangun kembali rasa percaya diri yang positif. Melalui dukungan ini, para korban dapat memulai proses penyembuhan dan membangun kembali kehidupan yang sehat dan bermakna.

Dewasa ini, jumlah bentuk-bentuk eksploitasi dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, seperti eksploitasi fisik, eksploitasi psikologis, baik itu berbasis gender, penelantaran suami istri dalam hubungan rumah tangga, semakin meningkat di kalangan perempuan dan korban terutama adalah perempuan dan anak-anak. Hal ini menjadi semakin terlihat, bahkan asisten rumah tangga turut menjadi korban. Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, satu dari empat wanita dan tujuh dari tujuh pria

mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangannya. Sekitar satu dari tiga wanita dan satu dari enam pria mengalami beberapa jenis kekerasan berdasarkan gender selama pernikahan mereka. Kekerasan seksual berdasarkan gender mempengaruhi lebih dari 10 juta orang di setiap tahunnya (Martin R Hueker, 2023). Berdasarkan ini sintesis, kekerasan seksual terhadap perempuan memiliki implikasi yang luas dan kompleks, meliputi aspek psikologis, fisik, sosial, ekonomi, dan kesehatan reproduksi. Korban kekerasan seksual memerlukan bantuan yang komprehensif dan dukungan masyarakat untuk mengatasi trauma dan kesulitan yang dihadapi (Jhon, 2020).

Kekerasan seksual terhadap perempuan memiliki implikasi yang sangat serius terhadap kesehatan korban dalam berbagai aspek. Secara psikologis, korban sering mengalami trauma yang mendalam, seperti gangguan stres pasca-trauma (PTSD), kecemasan, dan depresi, yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental mereka (Catabay et al., 2019). Di samping itu, dampak fisik dari kekerasan seksual termasuk cedera fisik seperti luka-luka, memar, dan bahkan risiko penularan penyakit seksual (PMS). Sosialnya, korban mungkin menghadapi kesulitan selama menjalin hubungan interpersonal, merasa terisolasi, dan mengalami stigmatisasi sosial, yang semuanya dapat memperburuk kesehatan mental mereka (Indrayana, 2017). Implikasi ekonomi juga signifikan, dengan korban menghadapi biaya perawatan medis, kehilangan pendapatan karena gangguan dalam pekerjaan atau pendidikan, serta biaya hukum yang terkait. Selain itu, kesehatan reproduksi korban juga terancam, dengan risiko kehamilan yang tidak diinginkan atau penularan PMS yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan psikologis mereka secara keseluruhan (Yosep dkk, 2022).

Daftar Pustaka

- Armstead, T. L., Wilkins, N., & Doreson, A. (2018). Indicators For Evaluating Community- And Societal-Level Risk And Protective Factors For Violence Prevention: Findings From A Review Of The Literature. *Journal Of Public Health Management And Practice*, 24, S42-S50. doi: 10.1097/PHH.0000000000000681.
- Awaru, A. O. T., & Ahmad, M. R. S. (2023). Eksplorasi Karakteristik Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2). doi: 10.58258/jime.v9i1.5005
- Blake, M. D. T., Drezett, J., Vertamatti, M. A., Adami, F., Valenti, V. E., Paiva, A. C., ... & De Abreu, L. C. (2014). Characteristics Of Sexual Violence Against Adolescent Girls And Adult Women. *BMC Women's Health*, 14, 1-7. doi: <https://doi.org/10.1186/1472-6874-14-15>
- Cecep, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48-55. doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>
- Chelsey Lee , Jessica Bouchard , And Jennifer S. Wong. (2023) A Popular Approach, But Do They Work? A Systematic Review Of Social Marketing Campaigns To Prevent Sexual Violence On College Campuses. *Violence Against Women* 2023, Vol. 29(3-4) 495–526. doi: 10.1177/10778012221092476

- Effendy, A. R., Octaviano, A. L., & Saryana, I. M. (2022). Representasi Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Editorial. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 143-152. doi: <https://doi.org/10.59997/rjf.v2i2.1142>
- Faisal, F., Ghazali, M., Umar, M. H., & Djafar, M. M. M. (2023). Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual: Apakah Hukum Sudah Cukup Memberikan Keadilan?. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 53(1), 1-11. doi: 10.21143/jhp.vol53.no1.1001
- Fika, E. J. C. (2018). Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Ambon (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Govender, I. (2023). Gender-Based Violence—An Increasing Epidemic In South Africa. *South African Family Practice*, 65(3). doi: 10.4102/safp.v65i1.5729
- Hastuti, D. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 38-50. doi: <http://dx.doi.org/10.26555/jpsd.v3i1.a5486>
- Iskandar, I., & Zubir, Z. (2020). Karakteristik Kasus Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Blud Rumah Sakit Cut Meutia Berdasarkan Visum Et Repertum Periode Tahun 2018. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 66-77.
- Kathleen C. Basile, PhD Sarah Degue, PhD Kathryn Jones, MSW Kimberley Freire, PhD Jenny Dills, MPH Sharon G. Smith, PhD Jerris L. Raiford, PhD (2016). *Sexual Violence Prevention Resource For Action*. Division Of Violence Prevention National Center For Injury Prevention And Control Centers For Disease Control And Prevention Atlanta, Georgia.
- Machisa, M. T., Chirwa, E. D., Mahlangu, P., Sikweyiya, Y., Nunze, N., Dartnall, E., ... & Jewkes, R. (2021). Factors Associated With Female Students' Past Year Experience Of Sexual Violence In South African Public Higher Education Settings: A Cross-Sectional Study. *Plos One*, 16(12), E0260886. doi: 10.1371/journal.pone.0260886.s001
- NKAMY Hapsari et al., (2022) The Role of Forgiveness and Social Support on Psychological Well Being Among Women in Dating Violence. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(2), 130-143.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(2), 56-60. doi: <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3i1.4118>
- Oram, S. (2019). Kekerasan Seksual Dan Kesehatan Mental. *Ilmu Epidemiologi Dan Psikiatri*, 28 (6), 592-593. doi: 10.1017/S2045796019000106
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya. *Sasi*, 16(3), 8-13. doi: 10.47268/sasi.v16i3.781
- Qinthara, S. A. (2021). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kekerasan Emosional Dalam Berpacaran Pada Dewasa Muda Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 137-147. doi: <https://doi.org/10.17509/insight.v5i2.62775>
- Rahal, D., & Singh, A. (2024). Memberikan Dukungan Emosional Dan Kesejahteraan Emosional Sehari-Hari Di Kalangan Mahasiswa Sarjana Selama Pandemi COVID-19.

- Jurnal Hubungan Sosial Dan Pribadi , 0 (0). doi: <https://doi.org/10.1177/02654075241234823>
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N., (2022). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Share: Social Work Journal*, 12(2), 131-137.
- Rini, R., (2020). Dampak psikologis jangka panjang kekerasan seksual anak (komparasi faktor: pelaku, tipe, cara, keterbukaan dan dukungan sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-12.
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7. doi: 10.47268/balobe.v2i1.791
- Saputri, M. A. S. T. Telaah Kriminologis Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, 2(3). doi: <https://doi.org/10.20961/recidive.v2i3.32700>
- Saragi, M. P. D., Khotimah, K., Mawaddah, M., Sahputra, D., & Daulay, A. A. (2023). Pemulihan Trauma: Strategi Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 746-751. doi: <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3134>
- Sciacca, B., Mazzone, A., Loftsson, M., O'Higgins Norman, J., & Foody, M. (2023). Penyebaran Gambar Seksual Nonkonsensual Di Kalangan Remaja: Asosiasi Dengan Depresi Dan Harga Diri. *Jurnal Kekerasan Interpersonal* , 38 (15-16), 9438-9464. doi: 10.1007/s10567-024-00472-9
- Sulaeman, R., Sari, N. M. W. P. F., Purnamawati, D., & Sukmawati, S. (2022). Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311-2320. doi: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2311-2320.2022>
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413-434.
- Triwijati, NE (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* , 4 , 303-306.
- Ulya, H., Rahmadani, N. D. A., & Nurmala, I., (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Emosional terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 261-266.
- Yuniyanti, E. R. N. Y. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang. Semarang: Program Studi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.